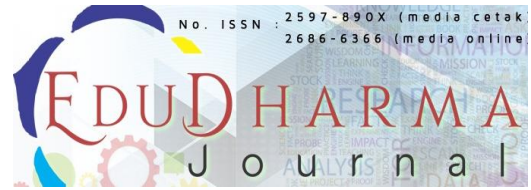


Available online: <http://openjournal.wdh.ac.id/index.php/edudharma>

**Edu Dharma Journal: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat**


ISSN (Print) 2597-890 X , ISSN (Online) 2686-6366



**PENGARUH EDUKASI AUDIO VISUAL PDULI (PENANGANAN DEMAM UNTUK LINDUNGI) TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN ORANG TUA DALAM PERTOLONGAN PERTAMA KEJANG DEMAM PADA ANAK DI POSYANDU BOJONGGEDE BOGOR**

Mita Widya Ningrum<sup>1\*</sup>, Junaida Rahmi<sup>2</sup>, Rubby Nur'Aulia Kaffah<sup>3</sup>

STIKes Widya Dharma Husada, Jl. Pajajaran No.1, Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Banten 15417, Indonesia

<p><b>ARTICLE INFORMATION</b></p>	<p><b>A B S T R A C T</b></p>
<p>*Corresponding Author Mita Widya Ningrum E-mail: mitawidyaningrum@wdh.ac.id</p>	<p><i>Research Objective: Febrile seizures are a condition that commonly occurs in children and requires proper initial management. However, many parents still have limited knowledge about first aid for febrile seizures, which poses a risk of improper handling. Therefore, effective educational efforts are needed to increase parents' knowledge. This study aimed to determine the effect of audio-visual education on parents' knowledge regarding first aid management of febrile seizures in children aged 6 months to 5 years at Posyandu RW 001, Bojonggede, Bogor. Research Method This study employed a pre experimental design using a one-group pretest–posttest approach. The sample consisted of 37 respondents selected using a total sampling technique. The research results show an increase in parents' knowledge after being given audiovisual education. The Wilcoxon test showed a p-value &lt; 0.05, which means there is a significant effect. The conclusion of this study is that health education using audiovisual media is effective in increasing parents' knowledge about the initial handling of fever seizures.</i></p>
<p>Keywords: Audiovisual Education 1 Febrile Seizure 2 Parental Knowledge 3 First Aid 4</p>	<p><b>A B S T R A K</b> Kejang demam merupakan kondisi yang sering terjadi pada anak dan memerlukan penanganan awal yang tepat. Namun, masih banyak orang tua yang memiliki pengetahuan terbatas mengenai pertolongan pertama kejang demam, sehingga berisiko terjadi kesalahan penanganan. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan orang tua. Tujuan Penelitian untuk mengetahui pengaruh edukasi audio visual terhadap pengetahuan orang tua dalam pertolongan pertama kejang demam pada anak usia 6 bulan - 5 tahun di Posyandu RW 001 Bojonggede Bogor. Metode penelitian ini menggunakan desain pra-eksperimental dengan pendekatan one group pretest-posttest design. Sampel penelitian terdiri dari 37 responden yang dipilih menggunakan teknik total sampling. Hasil Penelitian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan orang tua setelah diberikan edukasi audio visual. Uji Wilcoxon menunjukkan nilai p-value &lt; 0,05, yang berarti terdapat pengaruh signifikan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah edukasi kesehatan menggunakan media audio visual efektif dalam meningkatkan pengetahuan orang tua mengenai penanganan awal kejang demam.</p>
<p>Kata Kunci: Edukasi Audio Visual 1 Kejang Demam 2 Pengetahuan Orang Tua 3 Pertolongan Pertama 4</p>	<p>This is an open access article under the <a href="https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/">CC-BY-NC-SA</a> license.</p> 
	<p>Copyright © 2026 Authors</p>



## PENDAHULUAN

Demam atau *febris* merupakan kondisi dimana suhu tubuh meningkat diatas batas normal, hal ini merupakan respon alami tubuh terhadap infeksi. Suhu tubuh yang melebihi 37,5°C merupakan tanda adanya mikroorganisme seperti *virus*, jamur, parasit, atau bakteri. Meskipun demam merupakan mekanisme pertahanan tubuh, kondisi ini dapat memicu komplikasi serius, seperti kejang demam terutama pada anak-anak usia 6 bulan hingga 5 tahun. Selain itu, demam dapat disebabkan oleh beberapa faktor lain seperti paparan sinar matahari yang berlebihan (*overheating*), dehidrasi atau reaksi alergi akibat gangguan sistem imun (Pratiwi, 2021). Kejang demam merupakan salah satu masalah kesehatan yang paling sering dialami oleh anak-anak berusia antara 6 bulan hingga 5 tahun. Hal ini disebabkan karena sistem saraf pusat mereka masih dalam proses perkembangan dan belum sepenuhnya sempurna. Tingkat pengetahuan orang tua memiliki pengaruh terhadap upaya pencegahan kejang demam pada saat anak mengalami demam tinggi (Indryana, 2023). Peningkatan pengetahuan ibu dapat dilakukan melalui pendidikan kesehatan yang terarah, salah satu media efektif untuk edukasi adalah media audio visual.

Insiden kejang demam di Indonesia pada tahun 2020 sebanyak 73% dan pada tahun 2021 sebanyak 76% (Widyastuti, 2023). Provinsi Jawa Barat menjelaskan penderita dengan kejang demam di rumah sakit PMI Bogor pada tahun 2020 bulan Januari - Februari 2020 terdapat 42 anak penderita kejang demam (Wijaya et al., 2022). Berdasarkan data Puskesmas Ragajaya pada bulan Januari hingga Oktober 2025 tercatat sebanyak 194 anak mengalami demam.

Kejang demam bersifat sederhana (*simple febrile seizure*), yaitu kejang yang berlangsung singkat 15 menit, berulang, atau hanya sebagian tubuh yang terlibat (Namira & Seizure, 2022). Berdasarkan fenomena yang terjadi, penanganan kejang demam oleh orang tua masih kurang tepat. Salah satu contohnya yaitu, orang tua tidak segera melakukan kompres pada anak saat terjadi kejang atau memberikan obat-obatan secara langsung yang berisiko menyebabkan anak tersedak (Silviyani, 2021).

Peran edukasi orang tua dalam menangani kegawatdaruratan kejang demam menjadi landasan penting, apabila kurangnya edukasi orang tua mengenai kejang demam pada anak dapat menimbulkan kecemasan yang berlebih.



Media audio visual merupakan gabungan antara elemen suara dan gambar, sehingga saat ditonton orang akan menjadi lebih tertarik dan fokus. Dari 10 orang tua yang mengikuti proses wawancara. Wawancara dilakukan di Posyandu RW 001 dengan beberapa ibu rumah tangga yang memiliki anak yang berusia 6 bulan sampai 5 tahun. Dalam wawancara tersebut mereka menyatakan ketidaktahuannya dalam menangani pertolongan pertama yang tepat untuk diberikan kepada anaknya saat mengalami kejang demam. Penyebabnya karena orang tua belum pernah diberikan edukasi dan belum pernah ada pengalaman sebelumnya dalam menangani anak yang alami kejang demam. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan penerapan edukasi menggunakan media Audio Visual mengenai pertolongan pertama kejang demam untuk meningkatkan pengetahuan orang tua anak berusia 6 bulan hingga 5 tahun di Posyandu RW 01 Kecamatan Bojonggede.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *pre-eksperimen* dengan pendekatan *one group pre-test and post-test*. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang

berisikan 20 butir pertanyaan. Penelitian dilaksanakan secara *door to door* di RW 001 Bojonggede Bogor dengan menggunakan data Posyandu RW 001 Bojonggede Bogor. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan November-Desember 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua yang terdaftar di Posyandu RW 001 Bojonggede, yaitu 37 orang. Sampel penelitian ini adalah seluruh orang tua yang memiliki anak usia 6 bulan – 5 tahun di Posyandu RW 001 Bojonggede, yaitu 37 orang. Penelitian ini menggunakan teknik *NonProbability Sampling* dengan pendekatan Total Sampling.

## HASIL

### 1. Analisis Univariat

#### a. Karakteristik Responden

##### 1) Usia Ibu

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia di Wilayah Posyandu RW 001 Bojonggede, Bogor (n=37).

Usia Ibu	Frekuensi (F)	Presentase (%)
(Remaja Akhir) 17-25 tahun	10	27,0%
(Dewasa Awal) 26-35 tahun	27	73,0%
<b>Jumlah</b>	<b>37</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Primer (2025)

Berdasarkan Tabel 1 yaitu distribusi frekuensi berdasarkan usia menunjukkan bahwa lebih dari setengahnya responden berada dalam kategori usia 26–35 tahun (Dewasa Awal), yaitu sebanyak 27 orang (73%).

## 2) Pendidikan Terakhir

**Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Posyandu RW 001 Bojonggede, Bogor (n=37)**

Pendidikan Terakhir	Frekuensi (F)	Presentase (%)
SD	10	27,0%
SMP	9	24,3%
SMA/K	11	29,7%
Sarjana/PT	7	18,9%
<b>Jumlah</b>	<b>37</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Primer (2025)

Berdasarkan Tabel 2 yaitu distribusi frekuensi berdasarkan tingkat pendidikan menunjukkan bahwa hampir setengah responden memiliki latar belakang pendidikan SMA/K, yaitu sebanyak 11 orang (29,7%).

## 3) Usia Anak

**Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Anak di Posyandu RW 001 Bojonggede, Bogor (n=37)**

Usia Anak	Frekuensi	Presentase
6 bulan	1	2,7%
7 bulan	2	5,4%
9 bulan	1	2,7%
11 bulan	1	2,7%
1 tahun	2	5,4%
2 tahun	5	13,5%
3 tahun	8	21,6%
4 tahun	4	10,8%
5 tahun	13	35,1%
<b>Jumlah</b>	<b>37</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Primer (2025)

Berdasarkan Tabel 3 yaitu distribusi frekuensi berdasarkan usia anak menunjukkan bahwa hampir setengah responden memiliki usia anak 5 tahun yaitu sebanyak 13 orang (35,1%).

## 4) Anak Pernah Kejang Demam

**Tabel 4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Anak Pernah Kejang Demam di Posyandu RW 001 Bojonggede Bogor (n=37).**

Kategori	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Pernah	2	5,4%
Tidak Pernah	35	94,6%
<b>Jumlah</b>	<b>37</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Primer (2025)

Berdasarkan Tabel 4 distribusi frekuensi riwayat kejang demam pada anak menunjukkan bahwa sebagian besar belum pernah mengalami kejang demam, yaitu sebanyak 35 orang (94,6%).

## 5) Mendapatkan Informasi Tentang Kejang Demam

**Tabel 5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Mendapatkan Informasi Tentang Kejang Demam di Posyandu RW 001 Bojonggede, Bogor (n=37).**

Kategori	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Pernah	7	18,9%
Tidak Pernah	30	81,1%
<b>Jumlah</b>	<b>37</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Primer (2025)

Berdasarkan Tabel 5 distribusi frekuensi mendapatkan informasi, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden diketahui tidak pernah mendapatkan informasi mengenai kejang demam, yaitu sebanyak 30 orang (81,1%).

## 6) Sumber Informasi

**Tabel 6 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sumber Informasi di Posyandu RW 001 Bojonggede, Bogor (n=37).**

Kategori	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Tidak Pernah	30	81,1%
Media Sosial	5	13,5%
Keluarga/Teman	1	2,7%
Buku	1	2,7%
<b>Jumlah</b>	<b>37</b>	<b>100,0%</b>

Sumber : Data Primer (2025)

Berdasarkan Tabel 6 Sebagian kecil responden yang memperoleh informasi mengenai kejang demam berasal dari berbagai sumber, yaitu media sosial, penyuluhan, serta teman atau keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum mendapatkan informasi terkait kejang demam secara langsung, sehingga intervensi berupa edukasi atau penyuluhan masih sangat dibutuhkan.

### 7) Tingkat Pengetahuan Responden Sebelum Diberikan Intervensi (*Pre-Test*)

**Tabel 7** Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden Sebelum Diberikan Intervensi (*Pre-Test*) Di Posyandu RW 001 Bojonggede, Bogor (n=37).

	<i>Pre-Test</i>	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Valid	Rendah	26	70,3%
	Sedang	4	10,8%
	Tinggi	7	18,9%
	<b>Total</b>	<b>37</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Primer (2025)

Tabel 7 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan (*Pre-Test*) sebelum diberikan intervensi berupa edukasi kesehatan hampir dari setengah responden pada kategori rendah, yaitu sebanyak 26 orang (70,3%).

### 8) Tingkat Pengetahuan Responden Sesudah Diberikan Intervensi (*Post-Test*)

**Tabel 8** Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden Sesudah Diberikan Intervensi (*Post-Test*) Di Posyandu RW 001 Bojonggede, Bogor (n=37).

	<i>Post-Test</i>	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Valid	Rendah	2	5,4%
	Sedang	15	40,5%
	Tinggi	20	54,1%
	<b>Total</b>	<b>37</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Primer (2025)

Tabel 8 menunjukkan distribusi frekuensi tingkat pengetahuan responden setelah diberikan intervensi edukasi kesehatan (*Post-Test*) lebih dari setengah responden pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 20 orang (54,1%).

## 2. Analisis Bivariat

**Tabel 9** Pengaruh Intervensi *Audio Visual* Terhadap Pengetahuan Ibu Di Posyandu RW 001 Bojonggede, Bogor (n=37).

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
<i>Post_Test_Pengetahuan</i> - Negative Ranks	1 <sup>a</sup>	10,00	10,00
<i>Pre_Test_Pengetahuan</i> Positive Ranks	28 <sup>b</sup>	15,18	425,00
Ties	8 <sup>c</sup>		
Total	37		
<i>Post_Test_Pengetahuan</i> - <i>Pre_Test_Pengetahuan</i>			
Z	-4,668 <sup>b</sup>		
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000		

Sumber : Data Primer (2025)

Tabel 9 menunjukkan bahwa hasil uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* terhadap tingkat pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberikan intervensi mengalami perubahan. Hasil analisis statistik menunjukkan nilai  $Z = -4,668$  dengan nilai *Asymp. Sig. (2 tailed)* sebesar 0,000, yang lebih kecil dari batas signifikansi  $\alpha = 0,05$  yang menunjukkan terdapat perbedaan yang bermakna antara tingkat pengetahuan responden sebelum dan sesudah intervensi

## PEMBAHASAN

### 1. Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Sebelum Diberikan Intervensi Audio Visual

Tabel 6 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan (*Pre-Test*) sebelum diberikan intervensi berupa edukasi kesehatan lebih dari setengah responden pada kategori rendah, yaitu sebanyak 26 orang (70,3%), sedangkan pada kategori tinggi sebagian kecil responden sebanyak 7 orang (18,9%) dan pada kategori sedang Sebagian kecil responden sebanyak 4 orang (10,8%) Temuan ini menunjukkan sebelum diberikan intervensi berupa pendidikan kesehatan, mayoritas responden yang merupakan ibu balita di Posyandu RW 001 memiliki tingkat pengetahuan yang rendah terkait penanganan kejang demam pada anak. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Erissha Rinanda (2025), dapat dilihat dimana mayoritas responden atau sekitar 88 orang (97,8%) responden, tingkat pengetahuannya berada pada kategori

pengetahuan kurang sebelum diberikan edukasi melalui audio visual. Peneliti beropini bahwa rendahnya pengetahuan ibu balita tentang penanganan kejang demam sebelum intervensi dipengaruhi oleh kurang optimalnya penyampaian informasi di fasilitas kesehatan primer, terbatasnya akses edukasi melalui penyuluhan maupun media digital, minimnya pengalaman langsung menghadapi kejang demam, serta tingkat pendidikan formal ibu. Oleh karena itu, intervensi edukatif yang menarik, mudah dipahami, dan berbasis visual seperti video animasi dinilai efektif untuk meningkatkan pengetahuan ibu terkait penanganan awal kejang demam pada balita.

## **2. Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Sesudah Diberikan Intervensi Audio Visual**

Hasil penelitian pada Tabel menunjukkan distribusi frekuensi tingkat pengetahuan responden setelah diberikan intervensi edukasi kesehatan (Post-Test) lebih dari setengah responden pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 20 orang (54,1%). Sementara itu terdapat juga hampir setengah responden sebanyak 15 orang (40,5%) yang memiliki pengetahuan yang sedang, dan hampir tidak ada responden sebanyak 2 orang (5,4%) berpengetahuan rendah. Temuan ini menunjukkan setelah diberikan intervensi berupa pendidikan kesehatan, mayoritas responden yang merupakan ibu balita di Posyandu RW 001 memiliki tingkat pengetahuan yang

“Tinggi” terkait penanganan kejang demam pada anak. Temuan ini menggambarkan adanya peningkatan tingkat pengetahuan setelah diberikan intervensi. Penelitian sebelumnya yang dilakukan Erisha Rinanda (2025), hasil penelitian terlihat bahwa setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan media video animasi menunjukkan hasil sekitar 70 responden (77,8%) berada dalam kategori pengetahuan baik. Peneliti memandang bahwa intervensi melalui media video animasi tidak hanya berhasil meningkatkan pengetahuan ibu, tetapi juga membentuk kesiapsiagaan mereka dalam penanganan pertama kejang demam. Media ini mampu menyampaikan informasi yang kompleks menjadi lebih sederhana dan mudah dicerna, terutama karena dikemas dalam bentuk visual dan narasi yang relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari responden. Oleh karena itu, media video animasi layak dipertimbangkan sebagai salah satu strategi utama dalam upaya peningkatan pengetahuan masyarakat.

## **3. Pengaruh Edukasi Audio Visual Pduli (Penanganan Demam Untuk Lindungi) Terhadap Peningkatan Pengetahuan Orang Tua Dalam Pertolongan Pertama Kejang Demam Pada Anak di Posyandu Rw 001 Bojonggede Bogor**

Peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan media audio-visual dalam edukasi tentang kejang demam sangat efektif untuk meningkatkan pengetahuan orang tua,

karena materi disajikan melalui kombinasi audio dan visual yang memudahkan pemahaman. Dengan bantuan ilustrasi, animasi, atau video demonstrasi, orang tua dapat lebih mudah mengenali gejala, memahami penyebab, serta mengetahui langkah pertolongan pertama kejang demam pada anak. Selain itu, pendekatan audio visual cenderung lebih menarik dan mampu menjaga fokus orang tua dibandingkan metode penyuluhan konvensional, seperti ceramah atau leaflet, sehingga informasi yang diberikan lebih melekat dan mudah diingat. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Luqyana (2024), yang menunjukkan bahwa intervensi menggunakan media video animasi mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu dalam penanganan kejang demam di rumah secara signifikan, dengan peningkatan skor rerata pengetahuan dan nilai  $p < 0,05$ .

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Vironika et al (2025), yang menunjukkan bahwa video edukasi tentang kejang demam pada anak meningkatkan pengetahuan orang tua, dengan median skor pengetahuan naik dari 10,00 menjadi 13,00. Selain itu, penelitian Fitriah et al (2023), juga mendukung hasil ini, di mana penyuluhan menggunakan video animasi meningkatkan rata-rata pengetahuan dari 9,25 menjadi 13,4 dan keterampilan dari 8,60 menjadi 11,28 dengan nilai  $p = 0,000$  (Uji Wilcoxon).

Berdasarkan teori penggunaan media audio visual dalam edukasi kesehatan memberikan pengaruh yang lebih besar dibandingkan penyuluhan konvensional. Hal ini karena kombinasi antara suara dan gambar dapat merangsang indera pendengaran serta penglihatan secara bersamaan, Selain itu, media audio visual juga mampu menarik perhatian audiens dan mengurangi kebosanan (Saleh, 2022).

Berdasarkan jurnal menunjukkan bahwa distribusi frekuensi sebelum dan sesudah dilakukan media audio visual mengalami perubahan (Laira, Rindu, & Sumanti, 2024).

## KESIMPULAN

1. Karakteristik responden berdasarkan usia ibu tertinggi berusia 26-35 tahun yaitu 26 responden (70,3%), berdasarkan pendidikan terakhir tertinggi yaitu SMA/K dengan 11 responden (29,7). Berdasarkan usia anak tertinggi berusia 5 tahun yaitu 13 responden (35,1%). Berdasarkan pekerjaan tertinggi yaitu IRT/Ibu Rumah Tangga yaitu 36 responden (97,3%).
2. Tingkat pengetahuan orang tua sebelum diberikan edukasi audio-visual mayoritas kategori rendah, yaitu lebih dari setengah responden sebanyak 26 orang (70,3%).
3. Tingkat pengetahuan orang tua sesudah diberikan edukasi audio-visual sebagian besar pada kategori tinggi, yaitu lebih dari setengah responden sebanyak 20 orang (54,1%).

4. Terdapat pengaruh edukasi audio-visual terhadap peningkatan pengetahuan orang tua dalam pertolongan pertama kejang demam dengan P-Value  $0,00 < 0,05$ .

#### DAFTAR PUSTAKA

- Fitriah, N., Kalsum, U., & Rahman, G. (2023). Pengaruh Edukasi Kejang Demam Dengan Media Video Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Penanganan Kejang Demam Pada Ibu Balita Di Wilayah Kerja Upt Puskesmas Bumi Rahayu. *Aspiration of Health Journal*, 1(1), 164–172.  
<https://doi.org/10.55681/aohj.v1i1.97>
- Indryana, I., Nurhayati, S., & Immawati. (2023). Penerapan Pendidikan Kesehatan Tentang Penatalaksanaan Kejang Demam Pada Anak Usia Toddler (1 – 3 Tahun) Di Puskesmas Ganjar Agung Kecamatan Metro Barat. *Jurnal Cendikia Muda*, 3, 123–130
- Laira, J. R., Rindu, R., & Sumanti, N. T. (2024). Efektivitas pendidikan kesehatan dengan media audio visual terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang kehamilan dini. *Jurnal Ners*, 9(1), 1006–1010
- Luqyana, F. (2024). Efektifitas Pendidikan Kesehatan Dengan Media Video Animasi Dan Flipchart Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dalam Penanganan Kejang Demam Di Rumah. *Jurnal Keperawatan Florence Nightingale*, 7(1), 59–66.  
<https://doi.org/10.52774/jkfn.v7i1.141>
- Namira, I., & Seizure, C. F. (2022). Kejang demam kompleks. 8(1), 71–80
- Pratiwi Rizky, Suriyani, dan M. (2023). Peningkatan Pengetahuan Orang Tua Tentang Penanganan Kejang Demam Pada Anak Melalui Pendidikan Kesehatan Improving the Knowledge of Parents About the Management of Febrile Seizures in Children Through Health Education. *Jurnal Pengabdian Ilmu Kesehatan*, 2(2), 101–108.
- Rinanda, E. (2025). Pengaruh pendidikan kesehatan tentang penanganan awal kejang demam pada balita terhadap tingkat pengetahuan ibu di Puskesmas Pekauman Banjarmasin. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kesehatan Suaka Insan*
- Saleh, R., Pratikwo, S., . A., Hartono, M., & Anonim, T. (2022). Pengaruh Pemberian Edukasi Kesehatan Dengan Media Audiovisual Terhadap Pengetahuan Keluarga Dalam Penanganan Kejadian Kejang Demam Pada Anak. *Jurnal Lintas Keperawatan*, 3(1), 1–7
- Silviyani, C. T., Sari, N., & Aryastuti, N. (2021). Dalam Pengelolaan Kejadian Kejang Demam Di Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin Tahun 2020. 1(4), 536–552
- Widyastuti. (2023). Promosi Kesehatan Kejang Demam pada Kelompok Ibu Balita di Desa Rowocacing Kedungwuni Pekalongan Health Promotion of Febrile Convulsion in a Group of Mothers With Toddler in Rowocacing Village , Kedungwuni Pekalongan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 333–342.  
<http://journal.unhas.ac.id/index.php/pa-nritaabdi/article/view/18801>
- Wijaya, J. I., Chalk, P. M., & Kunci, K. (2022). 5. Pengaruh Metode Chalk and Talk Tentang. 14
- Vironika, S. Z., Maghfuroh, L., & Aisyah, H. S. (2025). Pengaruh Video Edukasi Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Penanganan Kejang Demam Pada Anak Usia 0-5 Tahun *JURNAL MEDIA INFORMATIKA [ JUMIN ]*. 6(3), 2158–2164